



PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMAN 1 PURWOSARI

Muslihatin¹, Qurroti A'yun², Mutiara Sari Dewi³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011130@unisma.ac.id, 2qurroti@unisma.ac.id,
3mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

This research discusses the problems of implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects. The independent curriculum is a development of the previous curriculum which is still relatively new, so there are still obstacles or problems in its implementation. The article describes the problems faced by teachers, students or schools in implementing the independent curriculum. The research method used is a qualitative approach with a case study at SMAN 1 Purwosari. Research findings show that there are several problems in implementing the independent curriculum, both internally, namely PAI teacher problems such as a lack of understanding of the Merdeka curriculum concept, student problems such as difficulty adapting to the new curriculum. Problems in the PAI learning process include a lot of PAI material. External factors include inadequate facilities and infrastructure, high budgets for P5 projects, difficulties in determining P5 schedules and themes. This research makes a positive contribution to better implementation of the curriculum in schools.

Kata Kunci: *Problems, Independent Curriculum, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Pada saat ini bidang pendidikan mengalami perubahan kurikulum masih hangat di bicarakan, kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum prototype merupakan kurikulum yang sekarang di kenal dengan kurikulum merdeka, dan di kembangkan serta di sempurnakan sebagai kurikulum baru yang lebih fleksibel yaitu kurikulum merdeka. (Azizah, 2023).

Kurikulum yang di pilih sekolah dan diterapkan harus menyesuaikan dengan keadaan siswa dan karakteristik peserta didik masing-masing sekolah. Sebelum sekolah menerapkan kurikulum merdeka sekolah juga harus memahami esensi kurikulum merdeka yang sebenarnya. Pemahaman kurikulum tersebut dapat

mendorong guru, kepala sekolah dan pengawas sehingga bisa menerapkan kurikulum merdeka dengan optimal.

Menurut Nadiem Anwar Makarim, fenomena yang ada peran siswa sebagai subjek pengendali kurikulum merdeka, menuntut mereka untuk mampu belajar cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Siswa harus mengembangkan diri dengan memperkembangkan kemampuan soft skills dan karakter berdasarkan P5, serta di haruskan untuk mengfokuskan kepada materi yang lebih mendasar atau esensial sehingga pembelajarannya bisa lebih relevan dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik itu sendiri melalui kegiatan literasi dan numerasi (Kemendikbudristek, 2022).

Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila atau bisa kita sebut dengan P5 yang menjadi salah satu program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan karakter dan kompetensi siswa dengan mendukung kegiatan in-kurikuler. Program ekstrakurikuler cenderung kurang formal dibandingkan kegiatan di sekolah dan tidak memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur secara ketat. Kegiatan ekstrakurikuler tidak perlu berdasarkan mata pelajaran atau tersegmentasi ketika mendukung program intra kurikuler. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran lintas kurikuler berbasis proyek yang membahas keterampilan umum seperti pengembangan karakter, kolaborasi, dan pemecahan masalah.(Suprayinto, 2020).

Beberapa problematika mungkin timbul seiring dengan kebijakan dan program pemerintah yang dilaksanakan dan disahkan pada tahun 2021. Permasalahan terjadi ketika peraturan dan kebijakan pemerintah yang diterapkan tidak sesuai harapan. Dalam penerapan kebijakan program kurikulum merdeka di sekolah, mau tidak mau muncul permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi di perguruan tinggi. Guru atau dosen diharapkan segera menerapkan strategi untuk menyusun pedoman umum lintas perguruan tinggi dalam penerapan kurikulum MBKM.(Khairurrijal, 2022).

Berdasarkan hal tersebut Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru di dunia Pendidikan pasti tidak lepas dari problematika ataupun kendala dalam penerapannya, kurikulum merdeka yang telah diterapkan di lembaga penggerak tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan yang bisa mendatangkan keuntungan atau problematika. Di Indonesia sekitar 2.500 sekolah saat ini menerapkan kurikulum merdeka, sehingga mata pelajaran di sekolah juga harus perpegang pada konsep kurikulum merdeka tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Rahayu et al., 2021).

Mata pelajaran PAI perlu mulai berbenah dan mempersiapkan diri demi keberhasilan dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka. Memasuki era Society 5.0, agar anak dapat menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan yang kuat, maka dipilihlah tema-tema PAI yang sangat beragam karena paling esensial dan mendasar untuk dikuasai oleh siswa. Karna kesulitan untuk sepenuhnya mengajarkan materi PAI yang luas ini dalam pelajaran di kelas. Maka dengan itu, maka dengan itu, pendidik mengusahakan agar menganalisis isi materi berdasarkan yang paling esensial dan mendasar agar anak dapat memahami dan mempraktekannya secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

Sebagai mata pelajaran yang bertujuan agar anak menjadi muslim yang lebih sejati, teguh dalam beriman, beramal sholeh, berperilaku baik dan berguna bagi masyarakat (Zuhairini et al., 1977). Mata pelajaran PAI perlu mulai berbenah dan mempersiapkan diri demi keberhasilan dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka. Memasuki era Society 5.0, agar anak dapat menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan yang kuat, maka dipilihlah tema-tema PAI yang sangat beragam karena paling esensial dan mendasar untuk dikuasai oleh siswa. Karna kesulitan untuk sepenuhnya mengajarkan materi PAI yang luas ini dalam pelajaran di sekolah. Maka dari itu, pendidik harus isi pembelajaran atau materi yang paling esensial dan mendasar agar anak dapat memahami dan mempraktekannya secara mendalam dalam waktu yang terbatas.(Rifa'i dkk, 2022).

Berdasarkan kutipan tersebut pelaksanaan kurikulum merdeka di Indonesia pada mata Pelajaran sangat berpengaruh, termasuk matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk membimbing peserta didik menjadi seorang muslim yang baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam juga harus siap dan menyesuaikan perubahan kurikulum merdeka, maka dari guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan mengembangkan konten pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada penelitian ini, sekolah yang dipilih adalah SMAN 1 Purwosari, SMAN 1 Purwosari merupakan satuan pendidikan yang sudah lama berdiri dan di kenal oleh penduduk sekitar, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun pelajaran 2022/2023 SMAN 1 Purwosari telah menerapkan Kurikulum merdeka. Tidak semua jenjang di SMAN 1 Purwosari menerapkan kurikulum merdeka, di sebabkan kelas XII masih melanjutkan kurikulum 2013. Observasi awal yang di lakukan peneliti pada SMAN 1 Purwosari ada beberapa problematika atau hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka baik dari segi pendidik atau segi

peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Purwosari pada sistem pembelajaran nya terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Guru diberi kebebasan untuk memilih bermacam-macam perangkat pembelajaran yang bisa di sesuaikan dengan minat peserta didik dan kebutuhan pembelajaran (pembelajaran terdiferensiasi).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Purwosari". agar mengetahui permasalahan dan usaha yang di lakukan guru terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut khususnya dalam mata pelajaran PAI.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Kemudian teknik yang diimplementasikan peneliti untuk mengumpulkan data diantaranya teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan respondennya adalah Guru PAI, Waka Kurikulum, dan Siswa. Selanjutnya data yang sudah terkumpul masuk kedalam tahap analisis dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, dimana prosesnya melibatkan tahap mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi data. Validitas data diperkuat melalui triangulasi data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Tujuannya untuk mendapatkan data terpercaya dan valid serta meminimalisir adanya data subjektif (Sugiono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X di SMAN 1 Purwosari

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum 2013. Memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan kurikulum 2013, sehingga SMAN 1 Purwosari harus siap dengan perubahan tersebut. Penerapan kurikulum merdeka ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelum nya.

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Purwosari pelaksanaan P5 dilaksanakan setiap semester sedangkan penentuan tema di lakukan diawal semester oleh tim P5, tim P5 dibentuk oleh sekolah bertujuan untuk mengkoordinasi proyek agar pelaksanaan P5 bisa berjalan sesuai tujuan. Selain itu konsep dan penentuan tema juga ditentukan oleh P5.

Tema P5 setiap jenjang berbeda, pada kelas X tema P5 mengambil tema peduli lingkungan.

Hal ini sesuai dengan teori Indharto yang mengatakan Kurikulum mandiri menampilkan pembelajaran berbasis proyek dengan meningkatkan profil siswa Pancasila atau dikenal dengan P5. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengatasi permasalahan penting dan, tergantung pada tingkat perkembangan dan kebutuhan mereka, mengambil tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Proyek ini sangat bermanfaat bagi siswa, karena tidak hanya memperkuat kepribadian mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai situasi, tetapi harus mempunyai tanggung jawab dan juga minat berdasarkan masalah di sekeliling mereka (Idhartono, 2022).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka menuntut siswa untuk kerja nyata dalam pembelajaran melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila sehingga siswa bisa mengembangkan potensi dan karakter siswa. Adanya program P5 ini mendukung siswa dalam pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, kepekaan pada lingkungan dan manfaat lainnya, akan tetapi pelaksanaannya masih perlu evaluasi karna masih banyak ditemukan kendala dan hambatan.

b. Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan perangkat pembelajaran ialah salah satu yang perlu di persiapkan. Guru PAI di SMAN 1 Purwosari dituntut untuk merancang modul ajar, Guru PAI harus mengembangkan Capaian Pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, modul ajar yang dirancang juga menjadi acuan guru dalam proses pembelajaran agar Capaian Pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, karna perbedaan perangkat pembelajaran yang sangat signifikan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kemendikbudristek yang mengungkapkan pada perangkat pembelajaran terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang terletak di bahan ajar yang di gunakan dalam kurikulum 2013 ini berupa buku teks sedangkan pada kurikulum baru ini menggunakan modul ajar atau non buku teks dan alur tujuan pembelajaran atau di kenal dengan ATP, contoh proyek peningkatan profil siswa dan kurikulum Pancasila, serta pengelolaan pengajaran. (Kemendikbudristek, 2023). Berdasarkan teori tersebut guru

Pendidikan Agama Islam juga perlu menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pada kurikulum merdeka guru harus menyusun modul ajar serta mengembangkan Capaian Pembelajaran dengan inovasi dan strategi atau model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami dengan menyusun modul ajar dan mengacu pada Capaian Pembelajaran guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran bisa tercapai.

c. Materi Esensial Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan bahwa fokus pada materi esensial juga salah satu karakteristik kurikulum merdeka begitu juga yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Purwosari harus memilih materi Pendidikan Agama Islam yang mendasar dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAI tidak lagi dituntut untuk menyampaikan semua materi yang diberikan akan tetapi fokus pada materi esensial dan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif yang membantu dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Pada pembelajaran PAI kelas X di SMAN 1 Purwosari menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) hal ini bisa membantu siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Hal ini serupa dengan pendapat Hikmah dalam penelitiannya yang Ia menjelaskan, kurikulum baru ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memulihkan pembelajaran. yakni kurikulum merdeka yang bisa disebut sebagai kurikulum prototipe, yang disempurnakan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, yang difokuskan pada materi yang lebih penting atau esensial, mengembangkan karakter siswa dan kinerja siswa (Hikmah, 2020).

Berdasarkan temuan dan teori di atas dapat disimpulkan pendekatan kurikulum merdeka memberikan landasan yang kuat bagi guru PAI untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

d. Kegiatan Pembelajaran Diferensiasi Pendidikan Agama Islam

1) Kegiatan Awal

Berdasarkan temuan penelitian pada Awal Pembukaan guru PAI di SMAN 1 Purwosari memulai dengan pembukaan salam dan dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan memberikan motivasi singkat. Selanjutnya guru juga memberikan asesmen awal berupa kuis mendasar yang bertujuan untuk memperkenalkan materi yang akan dipelajari.

Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa yang mengatakan Keterbukaan dalam pembelajaran penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori dalam buku Mulyasa. pemanasan dan penyadaran sebaiknya dilakukan untuk menggali pengetahuan siswa, menyajikan materi yang menarik untuk meningkatkan motivasinya, dan mendorongnya mempelajari berbagai hal. (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pembukaan dengan memulai salam dan menanyakan kabar, guru menciptakan ikatan personal dengan siswa, sementara memberikan motivasi singkat meningkatkan keterlibatan siswa. Asesmen awal berupa kuis mendasar memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, sambil memanfaatkan pengetahuan sebelumnya siswa. Langkah-langkah ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif tetapi juga meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa pada pembelajaran yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan temuan penelitian pada inti dari kegiatan pembelajaran guru PAI di SMAN 1 Purwosari menyesuaikan dengan pembelajaran diferensiasi yang menjadi karakteristik dari kurikulum merdeka. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam membuat pembelajaran PAI yang berbasis proyek seperti seperti membuat video praktek atau membuat mind map.

Hal ini serupa dengan teori yang menyatakan Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kreativitas dan mengembangkan potensi dan keterampilan siswa. Menurut teori Khairiljal bahwa kurikulum merdeka kegiatan pembelajaran yang disusun dengan relevan dan lebih interaktif. ada beberapa cara agar pembelajaran lebih interaktif salah satunya dengan pembelajaran yang berbasis proyek yang mana pembelajaran ini bisa meningkatkan minat belajar siswa

danmemungkinkannya memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungannya. (Khairurrijal, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran berbasis proyek ini dalam meningkatkan kreativitas siswa. Kurikulum merdeka menuntut siswa untuk aksi nyata dalam pembelajaran nya sehingga siswa bisa mengembangkan karakter dan potensinyadengan memilih pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat membatu siswa dalam meningkatkan semangat dalam belajar.

3) Kegiatan Akhir

Berdasarkan temuan penelitian kegiatan akhir pembelajaran guru PAI di SMAN 1 Purwosari menugaskan peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran, guru juga memberikan arahan agar peserta didik bisa belajar kembali di rumah agar memotivasi dalam semangat belajar.

Sesuai dengan teori yang menyatakan Penilaian pembelajaran merupakan akhir dari proses pembelajaran. Penilaian merupakan suatu tata cara untuk menentukan hasil belajar dan dilakukan dengan cara mengukur proses pembelajaran. Pengukuran bisa di definisikan menjadi perbandingan dari tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.(Djamarah, 2005).

Dalam hal ini dapat disimpulkan dengan menugaskan peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Selain itu, arahan agar siswa belajar kembali di rumah memperkuat motivasi dan semangat belajar siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui pembelajaran mandiri.

e. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan guru Pendidikan Agama Islam diSMAN 1 Purwosari membagi penilaian dengan penilaian formatif dan Sumatif. Penilaian sumatif yang di lakukan diakhir semester dengan memberikan tes tulis sedangkan penilaian formatif dilakukan saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan kuis atau menilai keaktifansiswa di kelas.

Hal ini sesuai dengan teori Mulyasa yang berpendapat pada Kurikulum mandiri memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menerapkan model

pembelajaran lintas kurikuler dan melakukan penilaian lintas kurikuler. Salah satu contohnya adalah evaluasi sumatif. (Mulyasa, 2023)

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya dalam penilaian pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sedangkan pada kurikulum merdeka penilaian pembelajaran harus menilai perkembangan siswa atau penilaian formatif, penilaian ini biasanya dilakukan diakhir pembelajaran. Dengan penilaian formatif guru bisa mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa sehingga guru bisa evaluasi terhadap metode pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X di SMAN 1 Purwosari

Kurikulum merdeka ini kurikulum yang masih terbilang baru, pelaksanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Purwosari sudah 2 tahun dalam penerapannya sehingga masih banyak problem yang di hadapi baik dilihat dari segi internal ataupun eksternal. Sebagaimana data yang diuraikan pada deskripsi data peneliti membagi problematika penerapan kurikulum dari segi internal dan dari segi eksternal.

a. Faktor Internal

Berdasarkan temuan penelitian, faktor internal seperti permasalahan yang ditemui dalam penerapan Kurikulum Mandiri mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terdapat pada guru yang berperan sebagai pendidik dan siswa yang berperan sebagai pembelajar.

1) Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka

a) Kurangnya pemahaman terkait konsep kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan Sebagai kurikulum baru guru masih banyak yang kurang paham terkait konsep dari kurikulum sehingga penerapan dalam pembelajaran juga kurang optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru PAI di SMAN 1 Purwosari masih kurang faham dan kebingungan terkait kurikulum merdeka sehingga guru juga perlu pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan agar penerapan kurikulum merdeka bisa optimal.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Guru berperan sebagai pengembang kurikulum untuk kelasnya, menerjemahkan, menjelaskan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum untuk siswa. (Mulyasa, 2023).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Kurikulum yang digunakan harus mampu dikuasai karena menjadi acuan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan, namun kenyataannya ada beberapa guru yang belum paham terkait kurikulum merdeka secara utuh. Guru harus bisa menguasai konsep kurikulum karna tugas guru tidak hanya mentranfer ilmu kepada peserta didik tapi guru memiliki tanggung jawab yang lebih dari itu.

b) Kesulitan dalam menyusun modul ajar dan mendesain perangkat pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan guru PAI di SMAN 1 Purwosari kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran karna guru harus bisa mengembangkan perangkat pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus menyusun kegiatan belajar mengajar yang sistematis dan beraturan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, terarah, dan bisa tercapai tujuan pembelajaran (Puteri & Rochana, 2022).

Bersadarkan hal di atas dapat dipahami bahwa agar guru professional dalam mengajar guru harus merencanakan pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran, kurikulum merdeka dalam perangkat pembelajaran memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, pada kurikulum merdeka guru harus mengembangkan capaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga guru kesulitan dalam menyusun modul.

c) Kesulitan dalam pembelajaran diferensiasi dan strategi pembelajaran yang cocok

Berdasarkan temuan penelitian yang telah di paparkan guru masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi yang mana guru mengharapkan umpan balik dari siswa. Guru PAI di SMAN 1 Purwosari masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran PAI yang mana pemahaman siswa dalam agama yang berbeda, masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran sehingga untuk

mencari strategi pembelajaran cukup sulit karna harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan gaya belajar merupakan salah satu untuk mengenali bermacam- macam metode mengajar yang diminati siswa dan lebih efisien untuk perkembangannya. (Rahmawati dan Daryanto, 2015). Yang dimaksud gaya belajar merupakan acuan pada pengertian metode atau strategi belajar sesuai dengan gaya belajar yang dibutuhkan siswa dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami memilih strategi yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan seorang guru, dengan memahami pembelajaran diferensiasi dengan baik maka pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

d) Asesmen pembelajaran yang beragam

Berdasarkan temuan penelitian yang telah di paparkan guru PAI di SMAN 1 Purwosari telah menerapkan Asesmen formatif dan sumatif dengan baik akan tetapi terdapat kendala atau kesulitan yang mana guru harus terus memperhatikan siswa dalam perkembangan siswa dalam belajar. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri karna padakurikulum sebelumnya penilaian siswa hanya berdasarkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Kurikulum unik kami dibagi menjadi dua jenis penilaian: penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif yang memiliki tujuan agar menambah informasi dan umpan balik kepada guru dan siswa untuk lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilaksanakan di awal dan sepanjang kegiatan belajar mengajar. Penilaian sumatif dilaksanakan agar menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian ini dapat dilaksanakan di akhir kegiatan belajar mengajar atau bisa dilaksanakan secara bersamaan (Kemendikbudristek,2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada kurikulum merdeka penilaian lebih menekankan pada penilaian formatif yang mana guru harus memantau pengembangan siswa dan penilaian sikap, pengetahuan serta keterampilan tidak dibedakan seperti kurikulum sebelumnya.

- 2) Problematika siswa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a) Penyesuaian pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Purwosari telah menerapkan gaya belajar yang berbasis proyek oleh karena itu peserta didik kebingungan dengan perubahan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi siswa dituntut untuk memahami pembelajaran meskipun tidak semua peserta didik paham terkait pembelajaran yang berbasis proyek.

Sesuai dengan teori kurikulum 2013 mengambil pendekatan pembelajaran, pendekatan saintifik pada semua mata pelajaran, dan menitik beratkan pada pembelajaran sesuai kurikulum. Untuk kegiatan ekstrakurikuler beban belajarnya maksimal 50% diserahkan pada kreativitas guru. Sebaliknya, kurikulum yang unik memberikan pembelajaran yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Kombinasi pembelajaran in-kurikuler sekitar 70-80% waktu pembelajaran dan pembelajaran ekstra kurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila sekitar 20-30% waktu pembelajaran. (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa perubahan kurikulum memberikan dampak kepada siswa karna siswa perlu penyesuaian pembelajaran. Perbedaan pembelajaran yang cukup signifikan memberikan kesulitan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

b) Pembelajaran yang berbasis proyek

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Purwosari telah diterapkan cukup baik akan tetapi siswa masih merasa kesulitan dalam menerapkannya karna perbedaan pemahaman dan kemampuan yang berbeda. Penerapan pembelajaran proyek ini memang memiliki manfaat bagi pengembangan karakter siswa akan tetapi tidak semua siswa mampu dalam tuntutan untuk memahami konten atau materi yang sangat banyak dengan pembelajaran yang berbasis proyek.

Berdasarkan teori bahwa kurikulum mandiri merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menunjang perubahan gaya belajar, maka kurikulum ini melaksanakan pembelajaran berbasis proyek untuk menunjang kepribadian siswa yang sesuai dengan profil siswa Pancasila. (Suryadien dkk, 2020).

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kurikulum merdeka berbasis proyek ini siswa di tuntut untu kerja nyata sehingga terdapat beberapa siswayang kesulitan dalam pembelajaran yang berbasis proyek karna bakat dan minat siswa yang berbeda

3) Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Materi PAI yang luas dan banyak

Berdasarkan temuan penelitian penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajran PAI juga mempunya tantangan tersendiri. Materi yang luas dan banyak sehingga guru harus mampu memilih materi yang mendasar dan yang paling esensial agar dapat dipahami sesuai jenjangnya. Guru SMAN 1 Purwosari sudah memilih materi yang yang mendasar, pemilihan materi tersebut dikembangkan lagi dengan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran bisa efisien.

Hal ini sesuai dengan teori Rifa'i yang mengatakan Mata pelajaran PAI perlu mulai berbenah dan mempersiapkan diri demi keberhasilan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri. Agar anak mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat untuk memasuki era Society 5. 0, kami akan memperkenalkan topik-topik yang paling esensial dan mendasar bagi anak-anak untuk menguasai berbagai macam topik PAI yang harus dipilih. (Rifa'i dkk, 2022).

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan materi Pendidikan Agama Islam yang banyak dan luas merupakan tantangan tersendiri bagi guru PAI hal ini mengharuskan guru PAI memilih materi yang paling mendasar sesuai dengan jenjangnya.

b) Jam Pelajaran yang terbatas

Berdasarkan temuan penelitian jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu 2 JP, maka dari itu siswa kesulitan memahami materi yang banyak dan luas dengan waktu yang terbatas. Kurangnya keefisienan waktu pada pelajaran juga mengakibatkan terjadi hambatan dalam pemahaman materi siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Abdillah dalam penelitiannya waktu pembelajaran memiliki dampak yang sangat berpengaruh dalam mengalokasikan dan mengatur waktu guru untuk mengelola materi pembelajaran agar siswa dapat memahaminya.(Abdillah, 2023).

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa materi PAI yang yang banyak dan luas akan tetapi jam pelajaran yang terbatas membuat

penyampaian materi yang kurang optimal, maka dari itu guru perlu memilih materi yang paling esensial agar pembelajaran bisa optimal

b. Faktor Eksternal

Problematika dalam penerapan kurikulum sendiri bukan hanya timbul dari faktor internal, namun juga dari faktor eksternal. Sebab, faktor ini juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui kurikulum merdeka.

1) Sarana Prasarana

a) Bahan ajar yang kurang memadai

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan SMAN 1 Purwosari masih kurang siap dalam penerapan kurikulum merdeka karna fasilitas kurang memadai seperti kurangnya bahan ajar untuk siswa sehingga pembelajaran menjadi kurang efisien karna bahan ajar yang kurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan fasilitas sekolah dapat memungkinkan guru dan siswa dapat memberikan tambahan pembelajaran yang berupa wawasan yang bersamaan tanpaada kendala baik ruang ataupun waktu. Sehingga saranadan prasarana sekolah merupakan hal yang penting agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan fasilitas yang memadai. (Ibrahim, 2022).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, karna bahan ajar merupakan acuan siswa dalam belajar. Fasilitas sekolah yang kurang memadai menjadi salah problematika dalam penerapan kurikulum merdeka.

b) Anggaran yang tinggi dalam proyek P5

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan SMAN 1 Purwosari menerapkan P5 disetiap semester dengan temayang berbeda, dalam penerapan P5 juga membutuhkan biaya yang mana pada kurikulum sebelumnya tidak ada, maka hal ini menjadi salah satu problematika sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka.

Hal ini sesuai dengan teori Suprayinto yang menjelaskan bahwa P5 (Projek Penguatan Profi Pelajar Pancasila) adalah bentuk pembelajaran kokurikuler yang di rancang untuk mendukung program intrakurikuler untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam profil pelajar pancasila (Suprayinto, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami tersebut P5 merupakan karakteristik dalam penerapan kurikulum merdeka akan tetapi dalam penerapannya harus membutuhkan anggaran lebih yang mana pada kurikulum sebelumnya tidak ada.

2) Kurikulum

a) Penyesuaian jadwal P5

Berdasarkan temuan penelitian Program P5 di SMAN 1 Purwosari dilaksanakan setiap semester yang dikonsep oleh tim P5, akan tetapi dalam penentuan jadwal P5 memang menjadi salah satu problem yang dirasakan oleh tim P5, yang mana tim P5 harus menyesuaikan dengan jadwal pelajaran siswa dan memilih waktu yang efisien dalam melaksanakan P5 agar tidak mengganggu waktu pembelajaran sehingga proses pembelajaran dan program P5 bisa berjalan dengan optimal.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan Program penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar mereka dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter (Maharani dkk, 2023). Suprayinto juga menjelaskan dalam teorinya bahwa program kokurikuler pada umumnya tidak terlalu formal seperti intrakurikuler dan jadwalnya pun tidak ketat (Suprayinto, 2020)

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami program P5 memang memiliki manfaat pada siswa untuk meningkatkan karakter siswa akan tetapi dalam menentukan jadwal P5 juga menjadi salah satu kesulitan karena harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran.

b) Menentukan tema P5

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan SMAN 1 Purwosari dalam pemilihan tema itu dilakukan di awal semester oleh tim P5 yang mana ini merupakan kesulitan bagi tim P5 karena penentuan tema juga tidak sembarangan, penentuan tema juga harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi baik sekolah ataupun siswa, pemilihan tema juga harus mempertimbangkan agar siswa mendapatkan output nya.

Hal ini sesuai dengan teori Austuti dalam penelitiannya yang menyatakan pelaksanaan P5 di sekolah memiliki tahapan-tahapan mulai dari tahapan perencanaan alokasi waktu dan dimensi yang akan dipilih dalam profil pelajar pancasila (Austuti dkk, 2023).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami pelaksanaan program P5 juga butuh persiapan seperti menentukan alokasi waktu dan penentuan tema

hal ini perlu diperhatikan agar pelaksanaan P5 bisa optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Simpulan

Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Purwosari pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa yang masih kurang optimal dalam penerapannya karena kurikulum yang masih terbilang baru. Ada beberapa karakteristik dalam penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Purwosari di antaranya: pembelajaran yang berbasis proyek dengan seperti membuat video praktek materi, menyusun perangkat pembelajaran serta mengembangkan modul ajar sesuai kebutuhan siswa, fokus pada materi esensial dengan memilih metode dan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif seperti pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran diferensiasi dengan mengelompokkan siswa dengan minat dan bakatnya, dan penilaian sumatif dan formatif untuk mengetahui perkembangan siswa.

Problematika penerapan kurikulum merdeka ada beberapa faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni problematika yang dihadapi guru PAI seperti guru PAI belum faham terkait konsep kurikulum Merdeka, guru kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru kesulitan dalam menerapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru kesulitan dalam penilaian yang beragam. Problematika yang dihadapi siswa seperti siswa kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka. Problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti materi Pendidikan Agama Islam yang banyak dan luas mengharuskan guru untuk mencari materi yang paling esensial. Sedangkan faktor eksternal problematika kurikulum Merdeka yaitu a. sarana dan prasarana seperti bahan ajar yang kurang memadai dan anggaran yang tinggi untuk proyek P5. b. Kurikulum seperti kesulitan dalam menentukan jadwal P5 dan kesulitan dalam menentukan tema serta konsep P5.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Muhammad Husni. 2023. "Problematika Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Mutiara 1 Jakarta Utara Tahun Ajaran 2022/2023." : 24.
- Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019
- Afifah, Siti Nur. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo". Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Amelia Rizky, Idhartono. 2022. "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak." *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran* 12(2): 91–96.
- Angga dkk. 2022. *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. V.6 No. 4.
- Ayun, Qurroti. 2018. "Menejemen Kurikulum Berbasis Program di SMP Islam Bani Hasyim. Vicratina : Jurnal pendidikan islam <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shafira Azkiya. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 29 Jakarta". Skripsi. Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- bskap.kemdikbud.go.id. 2023. "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2023 Tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendi." *Kemdikbudristek* (021).
- Baderiah. 2018. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Faridah,ariyani. 2023. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas IV DI SD negeri 5 gombong Kabupaten Kebumen". Skripsi. Purwokerto : UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Firmansyah. 2023. *Lingkup Pendidikan Islam*. [FIKRUNA Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan](#) 5(1):51-63
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka

Ilmu.

- Hikmah. 2020. "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan." *pendidikan*. https://www.researchgate.net/publication/359260943_MAKNA_KURIKULUM_DALAM_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN.
- Idhartono, Amelia Rizky. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6 (1)
- Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta : Sekretaris Negara
- Iskandar, Sofyan et al. 2023. "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2): 1594–1602.
- Kemendikbudristek. 2022. "Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*: 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.
- Khoirurrijal, ddk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lexy J Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Meisin. 2022. "Problematisasi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong". Skripsi. Curup : Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mulyasa. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. ed. Ulinnuha. Bandung.
- Munirah. 2015. "Education System in Indonesia: Between Desire and Reality." *Auladuna* 2(2): 233–45.
- Sritama, Wayan. 2019. "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam." *Inovatif* 5(1): 132–46.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno Totok, 2020, *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta : BP3Kemdikbud,
- Suryadien, Dini, Agnia, Prodi PGMI, Universitas Garut, Indonesia. 2020. "Rencana Implementasi Kurikulum Prototipr Pada Masa Pandemi Covid-19 Di

- Indonesia." *Pendidkan dan pemikiran*: 2.
<https://123dok.com/document/yngop4op-rencana-implementasi-kurikulum-prototipe-pada-pandemi-covid-indonesia.html>.
- Syam, Nur. 2000. *Metodologi Peneliti Dakwah*. Surabaya: Ramadhani.
- Taufiq, Muhammad. 2019. " Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Sman 5 Binjai". Skripsi.Sumatra Utara : UIN Sumatra Utara.
- Umami, Sadatul., Muslim, Moh., Dewi, M., S., (2023). *Pengaruh Segresi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Islam Muqorrobin Singosari*. Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2018. 3 *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana